

FLL

BAHASA CINTA ORANG TUA KEPADA ANAK

Abstrak

Keluarga adalah tempat anak-anak untuk tumbuh serta berkembang, selain itu wadah bagi anak untuk pertama kali mempelajari sosial budayanya. Dalam hal ini orang tua merupakan sosok panutan bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengasuhan terbaik melalui aspek cinta dan kasih sayang. Menurut Chapman ada berbagai Bahasa cinta yang dapat diaplikasikan orang tua kepada anaknya, yaitu *words of affirmation, quality time, acts of service, receiving gifts, dan physical touch*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan Bahasa cinta orang tua kepada anaknya. Subjek penelitian melibatkan sebanyak 103 individu dengan kriteria telah menjadi orang tua (baik istri maupun suami) dan telah memiliki anak. Data subjek penelitian dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang disebarakan secara online. Penelitian ini menggunakan beberapa uji analisa seperti uji deskriptif dan uji beda. Hasil mengungkapkan bahwa orang tua lebih sering menggunakan Bahasa cinta *physical touch* dan *words of affirmation* kepada anaknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor general seperti status pekerjaan, jumlah anak, dan usia pernikahan. Hasil tersebut masih terbatas kepada persepsi individu secara tunggal. Saran untuk penelitian kedepannya, bisa melibatkan satu keluarga secara penuh (istri, suami, anak) agar dapat menemukan hasil yang lebih luas dan lebih detail

Kata Kunci: bahasa cinta, orang tua, anak, gambaran

34

Abstract

13

The family is a place for children to grow and develop, besides that it is a place for children to learn the social culture for the first time. In this case, parents are role models for their children. Parents have an obligation to provide the best care through aspects of love and affection. According to Chapman, there are various love languages that parents can apply to their children, namely *words of affirmation, quality time, acts of service, receiving gifts, and physical touch*. This study aims to describe the love language of parents to their children. The research subjects involved as many as 103 individuals with the criteria that they have become parents (both wives and husbands) and have children. Research subject data was collected through filling out questionnaires distributed online. This study uses several analytical tests such as descriptive tests and different tests. The results reveal that parents more often use *physical touch* love language and words of affirmation to their children. This is influenced by general factors such as employment status, number of children, and age of marriage. These results are still limited to the perception of a single individual. Suggestions for future research, can involve a full family (wife, husband, children) in order to find broader and more detailed results.

Keywords: love language, parents, children, descriptive

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu perkumpulan sosial dimana individu yang hidup bersama memiliki hubungan sedarah atau ikatan pernikahan seperti orang tua (ayah, ibu) dan anak (Tari & Tafonao, 2019). Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk tumbuh berkembang serta awal mula bagi anak mempelajari sosial budayanya (Fivush, 2019). Dimana dalam hal ini, orang tua sebagai panutan untuk anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya (Vincent, 2017). Dengan memberikan pengasuhan yang positif maka akan menciptakan suasana keluarga yang positif juga, hal ini dapat memberikan pengaruh kepada

kognitif, emosional, dan perilaku sosial anak (Lacopetti, Londi, Patussi, & Cosci, 2021). Menurut Ajzenman & Boo (2019) anak yang diberikan pengasuhan baik akan membuat anak tersebut memiliki perilaku sosial yang baik dan kepribadian yang baik juga. Gaya pengasuhan orang tua memang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Waters, 2020) namun dari pernyataan tersebut, muncullah sebuah pertanyaan, bagaimana agar orang tua menjadi pendamping yang baik bagi anak? yaitu dengan memberikan serta memenuhi kebutuhan anak secara fisik maupun psikis (Ahn, Johnsen, & Ball, 2019).

Menurut Susanti & Koswara (2019) Terdapat tiga kelompok kebutuhan dasar pada anak, yang pertama yaitu asah dimana hal ini mengarah kepada kebutuhan stimulasi mental seperti rangsangan dan dorongan, rangsangan menjadi dasar dalam memenuhi proses belajar anak dan tertuju kepada mental dan psikososialnya seperti kecerdasan, keterampilan, kemandirian, dan lain-lain. kedua yaitu asih, dimana hal ini mengarah kepada kebutuhan emosi dan kasih sayang yang didalamnya tercakup hubungan erat, mesra dan juga selaras, hal ini juga salah satu dasar mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang maksimal. ketiga yaitu asuh, hal ini mengarah kepada kebutuhan fisik, gizi, perawatan kesehatan dasar dan pengobatan, tempat tinggal, pakaian dan lain-lain. Sejalan dengan konsep asah, asih, asuh tersebut, dimana adanya kebutuhan emosi dan kasih sayang, Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya juga haruslah memiliki unsur rasa cinta (Doepke & Zilibotti, 2019). Perlu diingat bahwa cinta yang diberikan orang tua sangat penting untuk perkembangan anak yang optimal (Sabey, Rauer, Haselschwerdt, & Volling, 2018).

Cinta adalah sebuah konsep sudut pandang terhadap kebutuhan oleh sepasang individu dalam usaha menjalin hubungan (Surijah, Ratih, & Anggara, 2017). Cinta dapat dimengerti dengan cara pendekatan tertentu dan pertimbangan bahasa yang digunakan untuk memeriksa bagaimana hal tersebut dapat menginformasikan kasih sayang (Danesi, 2019). Menurut Chapman (2010), Bahasa cinta terdiri dari lima Bahasa yang dapat digunakan oleh individu, yaitu: Words of Affirmation (mengungkapkan cinta melalui kata-kata positif seperti memuji), Quality Time (memberi waktu dan perhatian saat bersama individu lain), Acts of Service (memberikan bantuan kepada individu lain), Receiving Gifts (memberikan hadiah atau buah tangan kepada individu lain), dan Physical Touch (memberikan rasa aman dan dicintai melalui sentuhan fisik). Kelima Bahasa cinta tersebut tidak semuanya ditemukan dalam individu namun hanya salah satu yang lebih dominan (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Dengan memberikan rasa cinta melalui lima bahasa cinta tersebut dapat membangun rasa emosional, motivasi dan ketahanan anak pada masa dewasa mendatang (Maximo & Carranza, 2016).

Banyak penelitian yang membahas five love language yang dikemukakan oleh Chapman, salah satunya ada penelitian yang dilakukan oleh Egbert & Polk (2006), dalam penelitiannya

menjelaskan analisis faktor dari bahasa cinta tersebut. kemudian ada juga penelitian dari Surijah & Septiarly (2016), penelitian tersebut membuat konstruk validitas alat ukur love language dari Chapman, lalu diuji kembali pada tahun 2020 karena adanya temuan bercabang dari penelitian sebelumnya. Di tahun 2020 yang sama, ada penelitian love language dari Permana, Surijah, & Aryanata (2020) mengenai hal-hal apa saja yang membuat istri merasa dicintai? Hasilnya yaitu komunikasi, waktu keluarga dan karakteristik. Kemudian di tahun 2021 ada penelitian yang dilakukan oleh Manurung, dalam penelitiannya membahas pentingnya Bahasa kasih sayang bagi anak berkeluarga Kristen. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran Bahasa cinta yang seperti apa yang digunakan orang tua kepada anak, dan faktor apa yang membedakan Bahasa cinta setiap orang tua. Dalam penelitian ini akan dibahas berdasarkan Jenis kelamin orang tua, pendidikan terakhir yang ditempuh orang tua, status pekerjaan orang tua, jumlah anak dan usia pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 103 individu yang telah menjadi orang tua (baik yang berstatus istri maupun suami) dan telah memiliki anak. Subjek tidak dibatasi dari segi usia diri maupun usia pernikahan. Data subjek penelitian dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dimana dalam pengisian tersebut sangat tergantung kepada kesediaan individu sebagai subjek penelitian. Kuesioner skala love language yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang diadaptasi dari penelitian Chapman (2010). Penelitian ini hanya menganalisis variabel love language sebagai variabel tunggal, yang dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat Bahasa kasih sayang yang digunakan orang tua kepada anak-anaknya. Setelah data subjek didapatkan, maka selanjutnya data akan diolah secara statistic untuk menemukan hasilnya. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif. Dimana pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian melalui data-data berupa angka yang kemudian diolah menjadi data statistik (Creswell, 2016). Penelitian ini akan menggunakan beberapa uji analisa seperti uji deskriptif (untuk melihat sebaran subjek) dan uji beda berdasarkan kelompok jenis kelamin, pendidikan terakhir subjek, status pekerjaan, usia pernikahan dan banyaknya anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Sebanyak 103 responden yang merupakan orang tua yang memiliki anak telah dilibatkan. Kemudian pada bagian ini akan diperlihatkan gambaran data responden yang telah diambil dilapangan, berikut adalah datanya (tabel 1,2, dan 3)

Tabel 1. Gambaran Subjek berdasarkan jenis kelamin dan jumlah anak

Jenis Kelamin

Jumlah Anak

	17 Perempuan	Laki-Laki	1	2	3	4	5	6
Frekuensi	80	23	30	43	19	10	0	1
Presentase (%)	77,7	22,3	29,1	41,7	18,4	9,7	0	1
Total	103 (100%)							

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Pada tabel 1 dapat dilihat persebaran subjek berdasarkan kelompok jenis kelamin. Jenis kelamin disini bisa juga diartikan subjek berperan sebagai kepala rumah tangga (suami) atau ibu rumah tangga (istri). Hasilnya terdapat 80 subjek perempuan (77,7%) dan 23 subjek laki-laki (22,3%). Selain itu, tabel 1 juga menerangkan persebaran subjek berdasarkan kelompok jumlah anak, dimana dalam penelitian ini adalah berapa banyak anak yang dimiliki oleh subjek tersebut. dalam tabel dapat dilihat subjek yang memiliki satu anak tunggal sebanyak 30 subjek (29,1%), dua anak sebanyak 43 subjek (41,7%), tiga anak sebanyak 19 subjek (18,4%), enam anak sebanyak satu subjek (1%), dan tidak ada subjek yang memiliki jumlah anak lima maupun yang lebih dari enam. Kemudian ada juga deskripsi subjek yang dijelaskan dalam kelompok pendidikan akhir.

Tabel 2. Gambaran subjek berdasarkan pendidikan akhir

	Pendidikan Akhir					
	SD	SMP	SMA/SMK	D3	S1	S2
Frekuensi	3	1	26	10	46	17
Presentase (%)	2,9	1	25,2	9,7	44,7	16,5
Total	103 (100%)					

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Tabel 2 merupakan tabel yang menjelaskan sebaran subjek berdasarkan pendidikan akhir yang pernah mereka tempuh. Data mendapatkan bahwa subjek dengan lulusan pendidikan SD sebanyak 3 orang (2,9%), lulusan SMP sebanyak 1 orang (1%), lulusan SMA/SMK sebanyak 26 orang (25,2%), lulusan D3 sebanyak 10 orang (9,7%), lulusan S1 sebanyak 46 orang (44,7%) dan subjek dengan lulusan pendidikan S2 sebanyak 17 orang (16,5%). Kemudian pada tabel terakhir (dalam sub bab ini), yaitu banyaknya subjek berdasarkan status pekerjaan dan usia pernikahan.

Tabel 3. Gambaran subjek berdasarkan status pekerjaan dan usia pernikahan

	Status Pekerjaan		Usia Pernikahan (tahun)					
	Bekerja	Tidak Bekerja	1-7	8-14	15-21	22-28	29-35	36-42
Frekuensi	59	44	16	44	17	11	9	6
Presentase (%)	57,3	42,7	15,5	42,7	16,5	10,7	8,7	5,8
Total	103 (100%)							

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Apabila melihat tabel 3, maka akan terlihat data status pekerjaan subjek berdasarkan jenis bekerja dan tidak bekerja (menganggur). Hasil data subjek memperlihatkan bahwa subjek yang berstatus bekerja sebanyak 59 orang (57,3%) dan subjek yang berstatus tidak bekerja sebanyak 44 orang (42,7%). Kemudian melihat kesamping kelompok status pekerjaan, ada juga kolom kelompok usia pernikahan yang dalam penelitian ini dibagi lagi menjadi 6 kelompok berdasarkan kuantitas usia pernikahan yang dijalani subjek. Subjek dengan usia

pernikahan 1-7 tahun sebanyak 16 orang (15,5%), usia pernikahan 8-14 tahun sebanyak 44 orang (42,7%), usia pernikahan 15-21 orang sebanyak 17 orang (16,5%), pernikahan berusia 22-28 sebanyak 11 orang (10,7%), usia pernikahan 29-35 tahun sebanyak 9 orang (8,7%), dan sebanyak 6 orang (5,8%) merupakan subjek dengan usia pernikahan 36-42 tahun.

Rerata Nilai Five Love Language Orang Tua Kepada Anak

Salah satu tujuan penelitian ini adalah ingin melihat jenis yang paling dominan dari orang tua dalam mengkomunikasikan Bahasa cinta sehari-hari terhadap anaknya. Untuk mendapatkan hasilnya maka dianalisa nilai rata-rata total jawaban subjek dari lima Bahasa cinta tersebut.

Tabel 4. Rata-rata total nilai five love language

Five love language	Rata-rata nilai
Word of Affirmation	17,43
Quality Time	16,70
Act of Service	13,94
Receiving Gifts	15,23
Physical Touch	17,72

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Dalam tabel 4 telah dideskripsikan hasil dari analisis nilai rata-rata total subjek. Dapat dilihat bahwa Bahasa cinta word of affirmation mendapatkan hasil nilai rerata sebesar 17,43, Bahasa cinta quality time sebesar 16,70, Bahasa cinta act of service sebesar 13,94, Bahasa cinta receiving gifts sebesar 15,23, dan physical touch sebesar 17,72. Dengan ini maka didapatkan kesimpulan bahwa physical touch menempati posisi pertama sebagai komunikasi Bahasa cinta yang paling sering diaplikasikan oleh orang tua, dan diikuti oleh words of affirmation diposisi kedua, quality time diposisi ketiga, receiving gifts diposisi keempat, dan act of service diposisi terakhir sebagai Bahasa cinta yang paling jarang digunakan orang tua terhadap anaknya.

Analisis Uji Beda

Sebelumnya telah dianalisis nilai rerata subjek dari kelima Bahasa cinta dan telah mendapatkan hasil bahwa physical touch adalah Bahasa cinta yang paling sering diaplikasikan orang tua kepada anak. Maka teknik analisa selanjutnya adalah uji beda. Uji beda digunakan untuk melihat faktor general apa saja yang dapat mempengaruhi Bahasa cinta tersebut. dalam uji beda kali ini akan dilihat dari segi faktor jenis kelamin, jumlah anak, pendidikan akhir, status pekerjaan, dan usia pernikahan. Pertama akan dilihat dari kelompok jenis kelamin.

Tabel 5. Uji beda kelompok jenis kelamin dengan five love language

Words of Affirmation		Quality Time		Acts of Service		Receiving Gifts		Physical Touch	
Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk

Rerata	52,09	51,70	52,83	49,13	53,97	45,15	54,16	44,48	54,43	43,57
Sig	0,955		0,597		0,209		0,167		0,111	

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Dalam kelompok jenis kelamin ini diwakili dalam singkatan Pr (perempuan) dan Lk (Laki-laki). Dapat dilihat pada Bahasa cinta words of affirmation nilai rerata perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($52,09 > 51,70$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,955. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun perempuan memiliki words of affirmation lebih tinggi namun secara garis besar tidak ada perbedaan yang signifikan antara words of affirmation perempuan dan laki-laki ($>0,05$). Ternyata nilai rerata perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki tidak hanya ditemukan pada words of affirmation, tetapi semua jenis Bahasa cinta. Pada quality time, perempuan memiliki nilai rerata 52,83 sedangkan laki-laki 49,13 dengan nilai signifikansi 0,597. Di acts of service perempuan juga memimpin lebih tinggi dengan nilai rerata 53,97 sedangkan laki-laki 45,15 dan dengan nilai signifikansi 0,209. Pada Bahasa cinta receiving gifts, perempuan mendapatkan hasil nilai rerata sebesar 54,16 sedangkan laki-laki 44,48 dengan nilai signifikansi sebesar 0,167. Dan Bahasa cinta yang terakhir yaitu physical touch, nilai rerata perempuan sebesar 54,43 dan laki-laki sebesar 43,57 dengan nilai signifikansi 0,111. Kesimpulan uji beda pada kelompok jenis kelamin adalah, walaupun perempuan memimpin lebih tinggi di semua jenis Bahasa cinta, namun perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang signifikan. kemudian lanjut kepada kelompok selanjutnya yaitu kelompok status pekerjaan antara yang bekerja (B) dan tidak bekerja (TB).

Tabel 6. Uji beda kelompok status pekerjaan dengan five love language

	Words of Affirmation		Quality Time		Acts of Service		Receiving Gifts		Physical Touch	
	B	TB	B	TB	B	TB	B	TB	B	TB
Rerata	56,86	45,49	51,61	52,52	49,57	55,26	56,19	46,39	54,31	48,90
Sig	0,052*		0,877		0,335		0,097		0,345	

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Dalam tabel 6. Dijelaskan hasil nilai rata-rata dan nilai signifikan dari kelompok status pekerjaan (antara yang bekerja dan tidak bekerja) dengan lima Bahasa cinta. Pertama mari bahas dari Bahasa cinta words of affirmation, didapatkan nilai rerata pada subjek yang bekerja sebesar 56,86 dan yang tidak bekerja sebesar 45,49 dengan nilai signifikansi 0,052 yang menunjukkan bahwa subjek yang bekerja dan tidak bekerja memiliki perbedaan yang signifikan pada pemberian Bahasa cinta words of affirmation ($=0,05$). Pada Bahasa cinta quality time didapatkan bahwa rerata subjek yang bekerja sebesar 51,61 dan yang tidak bekerja sebesar 52,52 dengan nilai signifikansi 0,877. Hal ini menunjukkan walaupun dari nilai rerata terlihat subjek yang tidak bekerja memiliki quality time lebih besar, namun secara garis besar tidak ada perbedaan yang signifikan. hasil yang sama juga didapatkan pada Bahasa cinta acts of service ($49,57 < 55,26$, dengan signifikan 0,335), receiving gifts (56,19

> 46,39 dengan signifikan 0,097), dan juga physical touch (54,31 > 48,90 dengan signifikan 0,345). Dari hasil tersebut didapatkan kesimpulan bahwa status pekerjaan memiliki perbedaan yang signifikan hanya kepada Bahasa cinta words of affirmation. Setelah penjelasan kelompok jenis kelamin dan status pekerjaan, maka selanjutnya adalah kelompok jumlah anak, pendidikan akhir, dan usia pernikahan.

Tabel 7. Uji beda kelompok jumlah anak, pendidikan akhir, dan usia pernikahan (tahun) dengan five love language

	Jumlah Anak			Pendidikan Akhir			Usia Pernikahan (tahun)			
	Jumlah	Rerata	Sig	Pendidikan	Rerata	Sig	Usia	Rerata	Sig	
Words of Affirmation	1	68,52	0,003*	SD	34,00	0,249	1-7	70,13	0,196	
	2	42,88		SMP	20,50		8-14	49,06		
	3	50,76		SMA/SMK	53,40		15-21	47,32		
	4	48,35		D3	50,50		22-28	50,95		
	6	8,50		S1	57,63		29-35	47,28		
				S2	40,53		36-42	47,50		
Quality Time	1	63,15	0,092	SD	36,83	0,376	1-7	64,00	0,134	
	2	44,31		SMP	84,50		8-14	47,74		
	3	49,03		SMA/SMK	50,25		15-21	59,53		
	4	58,40		D3	54,20		22-28	52,32		
	6	40,50		S1	56,61		29-35	33,33		
				S2	41,68		36-42	57,33		
Acts of Service	1	54,13	0,195	SD	72,83	0,062	1-7	46,53	0,345	
	2	44,49		SMP	9,00		8-14	57,94		
	3	60,00		SMA/SMK	44,17		15-21	45,18		
	4	59,60		D3	60,25		22-28	48,23		
	6	83,00		S1	58,24		29-35	41,61		
				S2	41,09		36-42	64,83		
Receiving Gifts	1	61,83	0,118	SD	50,50	0,355	1-7	68,56	0,059	
	2	46,66		SMP	6,00		8-14	52,94		
	3	55,42		SMA/SMK	45,56		15-21	44,68		
	4	42,40		D3	49,20		22-28	33,09		
	6	17,50		S1	57,79		29-35	53,17		
				S2	50,79		36-42	54,58		
Physical Touch	1	68,80	0,002*	SD	33,50	0,378	1-7	72,69	0,022*	
	2	45,64		SMP	1,00		8-14	52,86		
	3	44,95		SMA/SMK	49,00		15-21	48,09		
	4	47,30		D3	51,75		22-28	43,91		
	6	2,50		S1	55,13		29-35	38,44		
				S2	54,53		36-42	36,75		

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Tabel 7. Merupakan tabel yang merangkum hasil uji beda dari tiga kelompok (jumlah anak, pendidikan akhir, dan juga usia pernikahan). Dari tiga kelompok tersebut, akan dibahas kelompok jumlah anak terlebih dahulu. Pada Bahasa cinta words affirmation jika diurutkan berdasarkan nilai rerata tertinggi maka didapatkan bahwa posisi pertama adalah subjek dengan satu anak (68,52), sedangkan posisi terakhir adalah subjek dengan enam anak (8,50)

7 dan nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$. Kemudian berlanjut kepada Bahasa cinta quality time yang apabila diurutkan dari nilai rerata tertinggi maka didapatkan hasil bahwa posisi tertinggi adalah subjek dengan satu anak (63,15), dan posisi terakhir adalah subjek dengan enam anak (40,50), kemudian ada pun nilai signifikan sebesar $0,092 > 0,05$. Pada Bahasa cinta act of service didapatkan hasil nilai rerata yang jika diurutkan dari yang tertinggi posisi pertama adalah subjek dengan enam anak (83,00), sedangkan posisi terakhir adalah subjek dengan dua anak (44,49), dengan nilai signifikan sebesar $0,195 > 0,05$. Lanjut ke Bahasa cinta keempat yaitu receiving gifts, setelah dianalisa didapatkan hasil nilai rerata yang jika diurutkan dari tertinggi maka hasilnya yaitu, posisi pertama subjek dengan satu anak (61,83), dan posisi lima adalah subjek dengan enam anak (17,50), dengan nilai signifikan sebesar $0,118 > 0,05$. Bahasa cinta physical touch yang mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, ada pun nilai rerata tertinggi adalah subjek dengan satu anak (68,80) dan subjek terendah adalah yang memiliki enam anak (2,50). Dapat disimpulkan bahwa Bahasa cinta words of affirmation dan physical touch memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan pada jumlah anak.

24 Kelompok pendidikan akhir, dibagi menjadi enam jenis yaitu lulusan SD, SMP, SMA/SMK, D3, S1, dan S2. Bahasa cinta words of affirmation memiliki nilai rerata tertinggi pada subjek dengan pendidikan akhir S1 (57,63) dan terendah pada subjek lulusan SMP (20,50) dengan nilai signifikan sebesar $(0,249 > 0,05)$. Pada quality time didapatkan hasil nilai rerata tertinggi yaitu subjek lulusan SMP (84,50) dan terendah adalah subjek lulusan SD (36,83), dengan nilai signifikan sebesar $0,376 > 0,05$. Bahasa cinta acts of service menunjukkan hasil rerata paling tinggi yaitu subjek dengan lulusan SD (72,83), dan terendah adalah subjek dengan lulusan SMP (9,00), dengan nilai signifikan $0,062 > 0,05$. Kemudian pada Bahasa cinta receiving gifts didapatkan dari nilai rerata bahwa subjek tertinggi adalah subjek dengan lulusan S1 (57,79), dan terendah adalah subjek lulusan SMP (6,00), dengan nilai signifikan sebesar $0,355 > 0,05$. Yang terakhir Bahasa cinta physical touch didapatkan nilai rerata tertinggi yaitu subjek lulusan S1 (55,13) dan nilai terendah yaitu subjek dengan lulusan SMP (1,00), dengan nilai signifikan sebesar $0,378 > 0,05$. Jika dilihat dari nilai signifikan kelima Bahasa cinta, maka dapat disimpulkan bahwa Bahasa cinta orang tua tidak memiliki perbedaan berdasarkan pendidikan akhir orang tua tersebut.

10 Kemudian pada kelompok usia pernikahan dibagi menjadi 6 kelompok interval berdasarkan kuantitas per-tujuh tahun, yaitu 1-7 tahun, 8-14 tahun, 15-21 tahun, 22-28 tahun, 29-35 tahun, dan 36-42 tahun. Bahasa cinta words of affirmation memperlihatkan hasil bahwa nilai rerata tertinggi berada pada subjek dengan usia pernikahan 1-7 tahun (70,13) dan subjek terendah adalah yang memiliki usia pernikahan 29-35 tahun (47,28) dengan nilai signifikan sebesar

0,196>0,05. Bahasa cinta quality time didapatkan nilai rerata tertinggi adalah subjek dengan usia pernikahan 1-7 tahun (64,00) dan terendah merupakan subjek yang memiliki usia pernikahan 29-35 tahun (33,33) dengan nilai signifikansi 0,134>0,05. Lalu pada Bahasa cinta act of service didapatkan hasil nilai rerata tertinggi pada subjek dengan usia pernikahan 36-42 tahun (64,83) dan terendah subjek dengan usia pernikahan 29-35 tahun (41,61) dengan nilai signifikansi sebesar 0,345>0,05. Lanjut kepada Bahasa cinta receiving gifts, didapatkan bahwa nilai rerata tertinggi adalah subjek dengan usia pernikahan 1-7 (68,56) tahun dan terendah dengan usia pernikahan 22-28 tahun (33,09), dengan nilai signifikan sebesar 0,059>0,05. Terakhir Bahasa cinta physical touch didapatkan bahwa nilai rerata tertinggi yaitu subjek dengan usia pernikahan 1-7 tahun (72,69) dan terendah adalah subjek dengan usia pernikahan 36-42 tahun (36,75), dengan nilai signifikan sebesar 0,022<0,05. Jika disimpulkan, ada perbedaan yang signifikan hanya pada Bahasa cinta physical touch berdasarkan kelompok usia pernikahan.

Pembahasan

Setiap individu memiliki caranya tersendiri dalam mengungkapkan rasa cinta, termasuk orangtua ke anak-anaknya (Tidenberg, 2018). Biasanya orang dewasa sulit mengungkapkan rasa cintanya secara gamblang seperti “aku sayang kamu”, “aku cinta kamu” atau “aku rindu kamu”. Hal ini bisa jadi kebiasaan yang dibawa semenjak kecil, kebiasaan dalam mengungkapkan perasaannya secara lisan dan spesifik. Dalton et al., (2019) menyatakan bahwa orangtua harus mengetahui cara mengkomunikasikan rasa cinta kepada anaknya sehingga anaknya merasa benar-benar dicintai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji dengan menggunakan teknik analisa uji deskriptif dan uji beda menunjukkan hasil bahwa physical touch sebagai bahasa cinta yang paling sering diaplikasikan oleh orang tua, diikuti oleh words of affirmation, quality time, receiving gifts, dan act of service. Orang tua akan lebih sering menyentuh anak mereka ketika anak masih berusia dibawah 6 tahun, hal ini diperlukan untuk membentuk kedekatan secara batin dengan anak (Aznar & Tenenbaum, 2016). Salah satu bentuk physical touch yang paling sering dilakukan adalah pelukan. Pelukan bagi banyak orang menjadi bahasa cinta yang universal, termasuk pada anak (Goodwin, 2017). Bayi yang diberikan sentuhan fisik seperti pelukan, ciuman, belaian sejak lahir akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah stres karena dapat merasakan curahan kasih sayang orangtua. Pelukan juga bisa meningkatkan kepercayaan diri anak-anak karena ada aliran energi positif yang dirasakan (Taylor, Treadaway, Fennell, & Davies, 2020).

Pada hasil penelitian telah dijelaskan bahwa berdasarkan kelompok jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan dalam

mengkomunikasikan Bahasa cinta, namun dalam hal ini perempuan lebih tinggi mengkomunikasikan semua jenis bahasa cinta kepada anak. Pada perempuan, sistem limbik (struktur otak yang berhubungan dengan pengaturan emosi) lebih berkembang, sehingga membuatnya lebih peka dan mampu menyampaikan apa yang ia rasakan dengan lebih ekspresif (Clayton, 2016). Temuan lain yang mendukung argumen tersebut adalah volume insula anterior (daerah otak yang berfungsi untuk pengenalan emosi dan empati) pada perkembangan anak laki-laki, tumbuh lebih besar pada bagian yang kurang peka terhadap perasaan dan emosi (Caldirola et al., 2018). Hal ini membuat laki-laki cenderung kurang peka terhadap perasaan dan emosi.

Jika melihat hasil uji beda pada kelompok status pekerjaan, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara orang tua bekerja dan tidak bekerja namun hanya kepada bahasa cinta word of affirmation. Kelompok orang tua yang bekerja menunjukkan rasa cintanya dengan menggunakan kata-kata. Menurut Gunderson et al., (2018) Mengungkapkan rasa sayang dengan kata-kata dapat memberikan dorongan motivasi dan kepercayaan diri pada anak. Anak-anak yang mendapatkan kasih sayang melalui kata-kata akan menjadikannya lebih nyaman, merasa disayang dan memengaruhi citra dirinya saat dewasa (Amemiya & Wang, 2018). Orang tua yang bekerja mungkin melewatkan momen di mana anaknya berbicara kata baru, namun orang tua dapat meluangkan waktunya saat sudah di rumah dengan mendengarkan cerita anak dan mengapresiasi. Berbeda dengan orang tua yang bekerja, orang tua yang tidak bekerja lebih dapat mengaplikasikan Bahasa cintanya dengan quality time dan acts of service (memberikan bantuan melalui tenaga).

Jumlah anak juga dapat mempengaruhi Bahasa cinta orang tua. Orang tua yang memiliki jumlah anak banyak pasti akan lebih sulit membagi secara rata kasih sayangnya kepada anak-anaknya (Dahlgaard & Hansen, 2021). Bagaimana orang tua memberikan kasih sayang utuh kepada semua anaknya, tanpa salah satu anak merasa terasingkan. Hasil memperlihatkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok jumlah anak terhadap Bahasa cinta word of affirmation dan physical touch. Dilihat dari nilai rerata, orang tua yang memiliki anak satu (tunggal) lebih dapat memaksimalkan dalam memberikan apresiasi melalui perkataan dan sentuhan fisik dibandingkan orang tua dengan anak lebih dari satu. Hal ini dikarenakan orang tua dengan anak tunggal lebih bisa memfokuskan dirinya hanya kepada satu anak tersebut. kasih sayang yang diberikan tcurahkan secara optimal tanpa terbagi-bagi.

Orang tua dengan usia pernikahan satu sampai dengan tujuh tahun ternyata memiliki Bahasa cinta physical touch lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan usia pernikahan diatas 7 tahun (berdasarkan hasil penelitian). Hal ini dikarenakan pasangan

dengan usia pernikahan yang masih muda rata-rata baru saja memiliki anak, sehingga usia anak pun masih terbilang kecil dan masih memerlukan Bahasa cinta berupa physical touch dibandingkan Bahasa cinta yang lain (Benoit, Boerner, Campbell-yeo, & Chambers, 2015). Bahasa cinta individu dapat berubah sehubungan dengan gender, konsep budaya dan nilai sosial, maka dari itu penting mendidik individu mengenai Bahasa cinta guna membangun komunikasi yang lebih sehat dan terampil (Dincyurek & Ince, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga merupakan tempat dimana anak pertama kalinya bertumbuh kembang dan mengenali lingkungan sosial. Dalam hal ini orang tua berperan aktif dalam mengoptimalkan perkembangan anak-anaknya yang dapat dilakukan dengan memberikan pengasuhan yang baik dan benar. salah satu aspek penting dalam pengasuhan adalah Bahasa cinta. Dalam penelitian ini telah melakukan beberapa uji analisa untuk mendapatkan hasil dari gambaran Bahasa cinta orang tua terhadap anak. Kesimpulannya didapatkan bahwa orang tua lebih sering mengaplikasikan Bahasa cinta physical touch dan word of affirmation kepada anak-anaknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor general seperti status pekerjaan, jumlah anak, dan usia pernikahan. Hasil penelitian ini masih terbatas kepada persepsi individu secara tunggal. Penelitian kedepannya bisa melibatkan satu keluarga secara keseluruhan (istri, suami, anak-anak) agar dapat ditemukan hasil penelitian yang lebih luas dan lebih detail. Tidak hanya melihat sudut pandang sebagai satu orang (individu), namun melihat sudut pandang sebagai satu keluarga.

13%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	Yuarini Wahyu Pertiwi, Hema Dayita Pohan, Erik Saut H Hutahaeen, Djuni Thamrin, Tiara Anggita Perdini. "Caring dan Observing Orang Tua Kepada Anak", Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ, 2021 Crossref	184 words — 4%
2	journal.unika.ac.id Internet	45 words — 1%
3	www.scribd.com Internet	29 words — 1%
4	lifestyle.kompas.com Internet	22 words — < 1%
5	anzdoc.com Internet	18 words — < 1%
6	media.neliti.com Internet	16 words — < 1%
7	www.sois.uum.edu.my Internet	16 words — < 1%
8	123dok.com Internet	15 words — < 1%
9	journal.trunojoyo.ac.id Internet	

15 words — < 1%

10 journal2.um.ac.id
Internet

15 words — < 1%

11 Faizah Attamimi Nuha, Asri Mutiara Putri, Nia Triswanti. "HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK ORANG TUA DENGAN STRES PENGASUHAN PADA ORANG TUA ANAK GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME", Jurnal Psikologi Malahayati, 2020
Crossref

14 words — < 1%

12 william-callaghan-45g0.squarespace.com
Internet

13 words — < 1%

13 Moon, Hae-Lyun. "Mothers' Perceptions about Early Childhood Social Education - Using Focus Group Interviews -", Korean Journal of Human Ecology, 2009.
Crossref

12 words — < 1%

14 www.researchgate.net
Internet

11 words — < 1%

15 eprints.stikes-aisyiahbandung.ac.id
Internet

10 words — < 1%

16 reejazz-stef.blogspot.com
Internet

10 words — < 1%

17 www.kemenpppa.go.id
Internet

10 words — < 1%

18 www.slideshare.net
Internet

10 words — < 1%

19 digilib.uinsby.ac.id
Internet

		9 words — < 1%
20	docplayer.info Internet	9 words — < 1%
21	eprints.uny.ac.id Internet	9 words — < 1%
22	hki.fai.um-surabaya.ac.id Internet	9 words — < 1%
23	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet	9 words — < 1%
24	www.labmutu.com Internet	9 words — < 1%
25	id.123dok.com Internet	8 words — < 1%
26	repository.its.ac.id Internet	8 words — < 1%
27	repository.uin-suska.ac.id Internet	8 words — < 1%
28	repository.unika.ac.id Internet	8 words — < 1%
29	repository.unwidha.ac.id Internet	8 words — < 1%
30	www.coursehero.com Internet	8 words — < 1%
31	www.kelkoo-canadagoose.fr	

Internet

8 words — < 1%

32

www.maritaningtyas.com

Internet

8 words — < 1%

33

repository.radenintan.ac.id

Internet

7 words — < 1%

34

www.kidsenjongeren.nl

Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF